

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini terdiri atas dua rumusan masalah, yaitu, bagaimana kesiapsiagaan warga SMA Al-Aziz IBS dan bagaimana kesiapsiagaan SMA Al-Aziz IBS dalam mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Hasil temuan dan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

##### **1. Potensi Multi Bahaya Bencana di SMA Al-Aziz Islamic Boarding School**

Berdasarkan pada pengolahan data spasial yang terdiri dari beberapa parameter diperoleh kesimpulan bahwa di sekitar SMA Al-Aziz IBS berisiko tinggi terdampak gempa bumi. Tingginya potensi gempa didukung oleh letak SMA Al-Aziz IBS yang berdekatan dengan lokasi Sesar Lembang, yaitu dalam radius satu kilometer. Tak hanya gempa bumi, SMA Al-Aziz IBS pun berisiko terdampak bencana longsor lahan dengan skala sedang hingga tinggi. Tingginya potensi bahaya bencana tanah longsor disebabkan oleh tingginya intensitas hujan dan penggunaan lahan yang tidak semestinya.

##### **2. Kesiapsiagaan SMA Al-Aziz Islamic Boarding School dalam Menghadapi Potensi Multi Bahaya Bencana**

Menyadari potensi multi bahaya bencana tinggi, penting untuk mengkaji kesiapsiagaan sekolah berikut warganya yang terdiri dari peserta didik, guru dan karyawan. Kesiapsiagaan peserta didik dan guru bina (wali bina) penting untuk dikaji mengingat keduanya berada di lingkungan sekolah (asrama) selama 24 jam. Kesiapsiagaan peserta didik secara keseluruhan berada pada level siap dengan nilai 76.49, kesiapsiagaan guru berada pada level kurang siap dengan nilai 49.75, kesiapsiagaan karyawan sekolah berada pada level hampir siap dengan nilai 57.48, kesiapsiagaan sekolah berada pada level sangat siap dengan nilai 82.07. Meskipun nilai kesiapsiagaan sekolah cukup tinggi hal ini tidak berarti SMA Al-Aziz IBS benar-benar siap menghadapi bencana, sebab parameter yang ada belum seluruhnya terpenuhi. Berdasarkan akumulasi kesiapsiagaan warga sekolah, SMA Al-Aziz IBS berada pada level siap dengan nilai 66.46.

Meskipun demikian kesiapan ini masih memiliki catatan-catatan yang perlu dilengkapi baik dari kebijakan hingga pengadaan sarana prasarana.

3. Kesiapsiagaan SMA Al-Aziz Islamic Boarding School dalam mewujudkan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)

Berkenaan dengan kesiapsiagaan SMA Al-Aziz IBS dalam mewujudkan satuan pendidikan aman bencana dapat dikatakan belum memenuhi standar kemampuan menjadi sekolah aman bencana. Hal ini dikarenakan perlunya asesmen awal terkait kondisi lokasi, bangunan, warga sekolah dan sektor lainnya, selain itu juga diperlukan rencana kontijensi guna meminimalisir dampak bencana. Ketersediaan sarana prasarana yang belum memadai, sumberdaya manusia yang belum siap menghadapi bencana serta pemilihan lokasi turut perlu dipertimbangkan. Mengingat SMA Al-Aziz IBS merupakan sekolah *boarding* yang hampir 24 jam peserta didiknya berada di sekolah, maka suatu kewajiban bagi sekolah untuk menjamin keselamatan warganya.

## 5.2 Rekomendasi

Berdasar pada pemaparan diatas, terdapat beberapa rekomendasi dari penelitian ini diantaranya, yaitu:

1. Peneliti dan Akademisi

Peneliti dan akademisi diharapkan bisa melanjutkan penelitian ini terutama dalam pembinaan sekolah agar siap menjadi satuan pendidikan aman bencana. Diharapkan ada sistem penilaian dan panduan bagi sekolah terutama sekolah *boarding* dalam mewujudkan satuan pendidikan aman bencana. Mengingat potensi terdampak bencana di sekolah *boarding* lebih besar bila dibandingkan dengan sekolah lainnya sebab sebagian besar waktu siswanya dihabiskan di sekolah. Akademisi diharapkan mampu menghadirkan suatu kurikulum yang dapat mengintegrasikan materi kesiapsiagaan menghadapi bencana kedalam kurikulum dan/atau mata pelajaran.

2. SMA Al-Aziz Islamic Boarding School

Menjamin keselamatan warga sekolah adalah suatu kewajiban bagi pengelola sekolah, terlebih bagi sekolah yang berlokasi di daerah rawan bencana seperti SMA Al-Aziz IBS. Sekolah diharapkan mampu mengadakan kajian fisik terkait potensi bahaya bencana di lingkungan sekitar sekolah,

mampu menyusun rencana kontijensi dan mampu memfasilitasi warganya untuk mengikuti pelatihan kesiapsiagaan bencana.

Selain itu penting bagi sekolah untuk melengkapi sarana prasarana yang menunjang kesiapsiagaan menghadapi bencana seperti peta lokasi titik evakuasi/titik kumpul, rute menuju titik kumpul, sistem peringatan dini dan skenario evakuasi diri saat terjadi bencana. Selain itu penting bagi sekolah untuk melakukan asesmen secara berkala agar sarana prasarana maupun kapasitas sumberdaya dapat diketahui peningkatan dan penurunannya dalam menghadapi potensi multi bahaya bencana. Sekolah diharapkan bisa menjalin kerjasama dengan pihak terkait seperti BPBD dalam melaksanakan simulasi kesiapsiagaan bencana.

Selain itu hal menarik yang perlu diperhatikan adalah bagaimana sekolah memfasilitasi setup siswanya dalam membuat tas siaga bencana. Santri perempuan (akhwat) memiliki kewajiban tersendiri dalam menutup aurat, dalam keadaan darurat hal ini kadang luput dari perhatian terutama pada malam hari atau saat jam tidur. Sekolah diharapkan bisa menyediakan pakaian praktis yang mudah dipakai dalam keadaan darurat dan mampu menutup aurat sesuai dengan tuntunan syari'at.

### 3. Pemerintah Kabupaten Bandung Barat

Wilayah Kabupaten Bandung Barat secara umum merupakan wilayah dengan potensi multi bahaya bencana tinggi. Tidak hanya SMA Al-Aziz IBS, masih banyak sekolah lainnya yang berada di lokasi rawan bencana. Menyadari hal ini diharapkan pemerintah Kabupaten Bandung Barat dapat membuat kebijakan yang menunjang kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi potensi multi bahaya bencana, baik berupa penetapan kurikulum, memfasilitasi pelatihan maupun bentuk dukungan lainnya. Hal ini bertujuan agar setiap warga sekolah dalam satuan wilayah Kabupaten Bandung Barat memiliki kapasitas mumpuni dalam menghadapi bahaya bencana.

### 4. Guru

Ada baiknya, guru maupun pihak kurikulum di sekolah dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar dan mengintegrasikan mata pelajarannya dengan pengetahuan kebencanaan. Diharapkan peserta didik

memeroleh pemahaman lebih mendalam terkait kondisi lingkungan tempat mereka berada dan bisa mengukur kemampuan dalam menjaga keselamatan diri sendiri maupun kelompok.